

PERILAKU PEMANFAATAN JAMBAN SEHAT PADA MASYARAKAT DESA ROKAN KOTO RUANG KABUPATEN ROKAN HULU

^KSyukaisih¹, Alhidayati², Risa Amalia³, Riri Maharani⁴, Aveza Turindi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru
Jl. Mustafa Sari No.5 Tangkerang Selatan Pekanbaru, Riau, Indonesia, Kode pos 28288

Info Artikel:

Disubmit: 09-10-2024

Direvisi: 10-12-2024

Diterima: 11-12-2024

Dipublikasi: 31-12-2024

^KPenulis Korespondensi:

Email: syukaisih@gmail.com

Kata kunci:

**Jamban Sehat, Pemanfaatan,
Pengetahuan, Perilaku,
Sikap**

DOI: 10.47539/gk.v16i2.461

ABSTRAK

Jamban sehat adalah jamban yang tidak mengotori permukaan tanah, air, tidak terjangkau oleh serangga, tidak menimbulkan bau, mudah digunakan dan dipelihara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku masyarakat Desa Rokan Koto Ruang dalam menggunakan jamban sehat. Berdasarkan survei, akses jamban sehat mencapai 60% di desa tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, melibatkan 101 kepala keluarga yang dipilih secara acak. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, pendapatan, dan kepemilikan jamban sehat berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan jamban sehat, namun dukungan petugas kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan. Rekomendasi penelitian menyarankan kerja sama lintas sektor untuk meningkatkan fasilitas sanitasi dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan jamban sehat.

ABSTRACT

A healthy latrine is a latrine that does not pollute the surface of the soil or water, is not accessible to insects, does not cause odors, and is easy to use and maintain. This research aims to understand the behavior of the people of Rokan Koto Ruang Village in using healthy latrines. Based on the survey, access to healthy toilets reached 60% in the village. The method used was quantitative research with a cross-sectional design involving 101 randomly selected heads of families. The results show that knowledge, attitudes, income, and ownership of healthy toilets significantly affect healthy toilet use behavior. Still, support from health workers does not have a significant effect. Research recommendations suggest cross-sector collaboration to improve sanitation facilities and educate the public about the importance of using healthy latrines.

Keywords: Attitude, Behavior, Healthy Latrines, Knowledge, Utilization

PENDAHULUAN

Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Penggunaan jamban tidak hanya nyaman melainkan juga turut melindungi dan meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat. Bertambahnya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman yang ada, menyebabkan masalah pembuangan kotoran manusia menjadi meningkat, peningkatan tersebut dapat dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah pokok untuk sedini mungkin diatasi (Lestari, 2020).

Jamban sehat merupakan fasilitas yang tidak mencemari tanah atau air di sekitarnya, bebas dari serangga, tanpa bau, serta mudah dalam penggunaan dan pemeliharaan. Perilaku penggunaan jamban dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, pendidikan, sikap, kebiasaan, pekerjaan, pendapatan, serta latar belakang etnis. Faktor eksternal atau pengaruh dari luar individu meliputi ketersediaan fasilitas jamban, yang mencakup aspek kebersihan dan kondisi jamban, serta penyediaan air bersih. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif sangat penting untuk melindungi masyarakat dari risiko penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan yang kurang sehat (Selan *et al*, 2021).

Kurangnya sanitasi dasar membuat masyarakat yang berada di desa, terutama yang dilalui sungai masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan buang air besar di sungai, atau tempat-tempat yang tidak layak. Perilaku masyarakat yang masih kurang dalam bidang sanitasi adalah tingkat kesadaran masyarakat dalam penggunaan jamban. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan jamban sehat ini akan mengakibatkan pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan, seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifus abdominalis, polio dan terhambatnya pertumbuhan pada balita (Ghani *et al.*, 2022).

Informasi data kesehatan dari komunikasi data kesehatan masyarakat (Komdat Kesmas) selama periode Januari hingga November 2021, menunjukkan diare menjadi penyebab kematian pada bayi yang berumur 1 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun (*post neonatal*) mencapai 14%. Berdasarkan data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021, prevalensi diare tercatat sebesar 9,8%. Diare memiliki keterkaitan yang kuat dengan kasus stunting. Kasus diare yang berulang pada bayi dan balita dapat memicu terjadinya stunting. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, penyakit infeksi khususnya diare, merupakan salah satu penyebab kematian pada kelompok anak usia 29 hari hingga 11 bulan. Seperti tahun sebelumnya, diare tetap menjadi masalah utama pada tahun 2020 dan menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12–59 bulan), persentase kematian akibat diare adalah 4,55% (Direktorat P2PM, 2022). Penggunaan jamban adalah salah satu langkah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui sanitasi dasar, yang juga menjaga kesehatan lingkungan. Limbah tinja perlu mendapatkan perhatian khusus karena banyak masalah kesehatan berawal dari tinja yang tidak dikelola dengan baik. Pembuangan tinja yang sembarangan dapat mencemari tanah, air, udara, dan menimbulkan masalah estetika (Amelia *et al*, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, diperkirakan sekitar 2,4 miliar atau 1 dari 3 orang di dunia tidak mempunyai jamban di rumah, dan kurang dari 1 miliar orang masih melakukan buang air besar di area terbuka. WHO juga melaporkan bahwa pada tahun yang sama, sekitar 4,5 miliar orang hidup tanpa sanitasi yang aman dan 2,1 miliar orang tidak mempunyai jamban serta akses ke air bersih. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pemanfaatan jamban di kalangan masyarakat. (Murni *et al*, 2022). Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2020 keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) sebesar 47%, ini artinya ada sekitar 53% kepala keluarga yang harus menjadi perhatian tentang kebutuhan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) dengan rincian jumlah sarana jamban sehat sebagai berikut, jamban sehat permanen (JSP) 656.847 buah, jamban sehat semi permanen (JSSP) berjumlah 134.410 buah dan jamban umum/komunal 39.576 buah (Dinkes Prov, 2021).

Puskesmas Rokan IV Koto I adalah salah satu puskesmas yang berada di Rokan Hulu, data Puskesmas Rokan IV Koto I, desa yang memiliki akses terhadap jamban sehat yaitu Desa Lubuk Bendahara 551 buah (85%), Desa Lubuk Bendahara Timur 566 buah (90%), Kelurahan Rokan 498 buah (83%), dan Desa Rokan Koto Ruang yang memiliki jamban 437 buah (60%). Kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Rokan IV Koto I selama tahun 2023 terjadi 10 kasus diare (Puskesmas Rokan IV Koto I, 2023). Desa Rokan Koto Ruang adalah salah satu desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rokan IV Koto I, masyarakat Desa Rokan Koto Ruang berjumlah 789 KK, Desa Rokan Koto Ruang memiliki tiga dusun diantaranya dusun I berjumlah 248 KK, dusun II 325 KK, dan dusun III berjumlah 216 KK. Desa Rokan Koto Ruang letaknya sangat dekat dengan sungai, baik itu sungai besar maupun sungai-sungai kecil. Hal itu menyebabkan kebanyakan masyarakatnya memanfaatkan sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Sungai tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk mandi, mencuci pakaian, dan buang air besar (BAB). Perilaku masyarakat yang dari dulu selalu memanfaatkan sungai untuk BAB masih berlanjut hingga sekarang, meskipun beberapa masyarakat sudah memiliki akses untuk jamban, tetapi masih ada beberapa masyarakat yang masih melakukan BAB di sungai tersebut.

Berdasarkan wawancara awal kepada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang bahwa lebih nyaman melakukan BAB di sungai daripada memanfaatkan jamban karena air di sungai mengalir dan merasakan lebih puas ketika BAB di sungai. Selain itu, tidak mampu membuat jamban sendiri karena ketiadaan dana. Masyarakat Desa Rokan Koto Ruang rata-rata memiliki pekerjaan petani yang bekerja di kebun orang seperti kebun karet, sawit dan petani padi sawah, serta ada juga yang berprofesi sebagai pencari kayu hutan untuk pembuatan properti rumah. Kurangnya dukungan petugas kesehatan seperti pemberian motivasi, penyuluhan, pemberdayaan, dan bimbingan secara teknis juga menjadi alasan perilaku masyarakat enggan memanfaatkan jamban sehat. Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang manfaat jamban sehat juga masih kurang baik, hal ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan jamban sehat. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Pemanfaatan Jamban Sehat Pada Masyarakat Desa Rokan Koto Ruang Kabupaten Rokan Hulu.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang berarti data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk mengukur hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, pendapatan, kepemilikan jamban sehat, dan dukungan petugas kesehatan) dengan variabel dependen (pemanfaatan jamban). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga Desa Rokan Koto Ruang Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 789 KK. Untuk mencapai representasi yang memadai, teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling* yang berarti setiap KK memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden yaitu sebanyak 101 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk mengukur variabel independen (pengetahuan, sikap, pendapatan, kepemilikan jamban sehat, dukungan petugas kesehatan) serta variabel dependen (pemanfaatan jamban). Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar dari masing-masing variabel yang diteliti, seperti distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Selanjutnya analisis data bivariat, yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga tabel yang mencakup karakteristik responden (tabel 1), analisis univariat (tabel 2) dan analisis bivariat (tabel 3).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Hasil penelitian tentang karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Umur Responden	n	%
21-30	16	15,8
31-40	16	15,8
41-50	42	41,6
51-60	24	23,8
61-70	3	3,0
Total	101	100
Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	87	86,1
Perempuan	14	13,9
Total	101	100
Pendidikan Responden	n	%
SD	41	40,6
SMP	24	23,8
SMA	28	27,7
PT	8	7,9
Total	101	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 101 responden, sebagian besar responden berumur 41-50 tahun yaitu 42 (41,6%), jenis kelamin responden paling banyak laki-laki yaitu 87

(86,1%), dan untuk pendidikan responden paling banyak responden berpendidikan SD yaitu 41 (40,6%).

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan jamban sehat, pengetahuan, sikap, pendapatan, kepemilikan jamban sehat, dan dukungan petugas kesehatan. Berikut distribusi frekuensi variabel yang diteliti :

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	(%)
Pemanfaatan Jamban Sehat		
Tidak Memanfaatkan	56	55,4
Memanfaatkan	45	44,6
Pengetahuan		
Rendah	67	66,3
Tinggi	34	34,7
Sikap		
Negatives	56	55,4
Positif	45	44,6
Pendapatan		
Rendah	54	53,5
Tinggi	47	46,5
Kepemilikan Jamban Sehat		
Tidak Memiliki	56	55,4
Memiliki	45	44,6
Dukungan Petugas Kesehatan		
Tidak Mendukung	59	58,4
Mendukung	42	41,6
Total	101	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang tidak memanfaatkan jamban sehat sebanyak 56 orang (55,4%). Responden yang memiliki pengetahuan yang rendah sebanyak 67 orang (66,3%). Responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 56 orang (55,4%). Responden dengan pendapatan rendah sebanyak 54 orang (53,5%). Responden yang tidak memiliki jamban sehat sebanyak 56 orang (55,4%) dan responden yang menyatakan petugas kesehatan yang tidak mendukung sebanyak 59 orang (58,4%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, pendapatan, kepemilikan jamban sehat, dan dukungan petugas kesehatan dengan variabel dependen yaitu pemanfaatan jamban sehat. Berikut hasil analisis uji statistik hubungan masing-masing variabel tersebut:

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Pemanfaatan Jamban Sehat				Total		P- Value
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Rendah	45	67,2	22	32,8	67	100	0,002
Tinggi	11	32,4	23	67,6	34	100	
Sikap							
Negatif	45	80,4	11	19,6	56	100	0,0001
Positif	11	24,4	34	75,6	45	100	
Pendapatan							
Rendah	44	80,4	10	18,5	54	100	0,0001
Tinggi	12	24,4	35	74,5	47	100	
Kepemilikan Jamban Sehat							
Tidak Memiliki	53	94,6	3	5,4	56	100	0,0001
Memiliki	3	6,7	42	93,3	45	100	
Dukungan Petugas Kesehatan							
Tidak Mendukung	37	62,7	22	37,3	59	100	0,124
Mendukung	19	45,2	23	54,8	42	100	

Pada tabel 3 menunjukkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, pendapatan, kepemilikan jamban sehat dengan pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang. Hasil uji statistik untuk dukungan petugas kesehatan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang.

BAHASAN

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang relevan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan jamban sehat. Dari analisis univariat mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang pemanfaatan jamban masih sangat kurang, masyarakat tidak mengetahui apa saja penyakit yang dapat timbul akibat tidak memanfaatkan jamban sehat, dan juga masyarakat tidak mengetahui syarat dari jamban sehat. Hal ini bisa saja disebabkan pelaksanaan penyuluhan maupun pemberdayaan yang dilakukan petugas kesehatan tidak optimal sehingga tidak bisa merubah perilaku masyarakat. Menurut teori, pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap objek tertentu. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Minimnya pengetahuan ini berdampak pada kemampuan responden dalam memanfaatkan jamban sehat. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki responden juga berkontribusi pada kurangnya pemahaman tentang pentingnya jamban untuk kesehatan pribadi dan lingkungan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD.

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari pengertian yang diperoleh setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan adalah domain yang

krusial dalam membentuk tindakan individu. Apabila pengetahuan yang dimiliki berkaitan dengan kesehatan dan memadai, hal ini akan tercermin dalam perilaku masyarakat. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan individu sangat memengaruhi perilakunya; dengan kata lain, semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi kesadaran seseorang untuk memanfaatkan jamban dalam keluarga (Sabilu Yusuf, Yasnani, 2020).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Muhammad Rudiansyah (2021) yang menunjukkan bahwa uji *chi-square* diperoleh nilai $P\ value = 0,004 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan jamban sehat. Penelitian serupa juga dilakukan Yuli Erlina (2016) menunjukkan hasil statistik $P\ value = 0,0001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban.

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan adanya peningkatan wawasan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban sehat. Program penyuluhan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan harus mencakup materi yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Penyuluhan ini dapat menggunakan media visual, seperti poster dan video, yang menunjukkan contoh kasus penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dan manfaat dari jamban sehat. Selain itu, penyuluhan perlu dilengkapi dengan kegiatan pemberdayaan komunitas yang lebih intensif, seperti pelatihan bagi kader kesehatan atau tokoh masyarakat setempat yang dapat menjadi agen perubahan. Pendekatan ini akan membantu memastikan pesan-pesan kesehatan disampaikan dengan cara yang lebih akrab dan relevan bagi masyarakat. Program promosi kesehatan perlu bekerja sama dengan program kesehatan lingkungan untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan dan fasilitas sanitasi. Kolaborasi ini memungkinkan sosialisasi dan dukungan fasilitas dilakukan secara bersamaan. Program kesehatan lingkungan, misalnya, dapat memfasilitasi pembangunan jamban sehat secara bertahap, sementara program promosi kesehatan fokus pada edukasi dan pendampingan masyarakat untuk pemanfaatan dan perawatan jamban.

Hubungan antara sikap dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang

Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan pemanfaatan jamban sehat. Berdasarkan hasil dari uji univariat didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki sikap negatif terhadap pemanfaatan jamban sehat. Responden dengan sikap negatif ini juga kebanyakan tidak memanfaatkan jamban sehat dikarenakan sudah terbiasa melakukan BAB disungai. Dalam konteks pemanfaatan jamban sehat, sikap masyarakat sangat dipengaruhi oleh pandangan terhadap kebiasaan yang telah dilakukan. Faktor psikologis, seperti rasa nyaman saat melakukan buang air besar (BAB) di tempat sembarangan, menjadi penghalang untuk beralih ke kebiasaan BAB di jamban. Kebiasaan ini tidak hanya didukung oleh tersedianya sarana, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk

menggunakan jamban, yang merupakan faktor penentu dalam perubahan perilaku. Responden yang sudah terbiasa menggunakan jamban lebih cenderung untuk melanjutkan kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki sikap positif dan merasa mampu di tahap awal, serta dilatih secara terus-menerus agar merasa nyaman saat BAB di jamban.

Sikap dapat dipahami sebagai reaksi atau respon individu yang bersifat tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Meskipun manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, sikap tersebut dapat ditafsirkan dari perilaku yang tersembunyi. Sikap mencerminkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu, yang dalam konteks sehari-hari berfungsi sebagai reaksi emosional terhadap stimulus sosial. Sikap tidak sama dengan tindakan atau aktivitas, melainkan lebih kepada "predisposisi" untuk bertindak. Dengan demikian, sikap tetap merupakan reaksi yang tersembunyi, bukan reaksi yang terlihat dalam tingkah laku (Notoatmodjo, 2018).

Sikap merujuk pada kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap merupakan predisposisi tindakan terhadap suatu objek dan tetap merupakan reaksi tertutup. Terdapat tiga komponen pokok dalam sikap, yaitu kepercayaan, emosional, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam pembentukan sikap yang utuh, komponen emosional memiliki peranan yang penting. Sikap menjadi salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan, seperti memanfaatkan jamban sehat yang memenuhi syarat di rumah, sehingga penggunaan jamban tersebut dapat sesuai dengan standar kesehatan, contohnya adalah penggunaan jamban leher angsa (Sabitu Yusuf, Yasnani, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gifari Wahyu (2021) dari uji *chi-square* diperoleh nilai $P\ value = 0,014 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan jamban sehat. Penelitian yang dilakukan Willem Lukas Selan (2020) di Kabupaten Rote Ndao juga memperoleh nilai $P\ value\ 0,0001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan jamban.

Berdasarkan hasil tersebut, maka diperlukan upaya program promosi kesehatan untuk merubah sikap masyarakat tentang pemanfaatan jamban sehat. Masyarakat diberikan pelatihan penggunaan jamban secara terus-menerus. Program pelatihan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan merasakan kenyamanan menggunakan jamban akan membantu merasa lebih mampu dan terbiasa. Selain itu sosialisasi tentang manfaat kesehatan dan risiko BAB sembarangan perlu dilakukan. Informasi yang jelas tentang bahaya kesehatan dari BAB di sungai dan manfaat dari penggunaan jamban perlu disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami dan menarik, misalnya melalui cerita visual atau pengalaman orang lain yang telah merasakan manfaatnya. Untuk memastikan perubahan kebiasaan, intervensi harus dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur. Masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang berkaitan dengan kebersihan dan sanitasi, seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan atau lomba kebersihan desa. Melalui kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas, masyarakat dapat terpapar secara berulang tentang pentingnya kebiasaan BAB di jamban.

Hubungan antara pendapatan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan dengan pemanfaatan jamban sehat. Dari hasil yang didapat peneliti selama dilapangan masyarakat dengan pendapatan rendah rata-rata tidak memanfaatkan jamban sehat dikarenakan tidak memiliki jamban dirumah. Pendapatan seseorang menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga pendapatan ini mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap status kesehatan masyarakat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa penghasilan masyarakat kurang dari UMR, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dengan upah rata-rata RP. 1.500.000 perbulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban sehat.

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang. Penghasilan keluarga merupakan total pendapatan riil anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama dan individu di dalam keluarga (Indra B, 2020). Tingkat pendapatan atau status ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap pemanfaatan jamban pada masyarakat, ini disebabkan karena pendapatan atau status ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menyediakan jamban sehat dirumah. Umumnya, semakin rendah status ekonomi suatu rumah tangga, semakin kecil persentase untuk menyediakan jamban sehat. Sebaliknya, rumah tangga dengan ekonomi yang lebih baik menunjukkan persentase yang lebih tinggi dalam penyediaan jamban sehat (Damanik *et al.*, 2023).

Hal ini sesuai dengan penelitian Yusuf Sabilu (2019), dari uji *chi-square* diperoleh nilai $P\ value = 0,0001 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang relevan antara pendapatan dengan pemanfaatan jamban sehat. Hasil Penelitian Dady Hidayah Damanik (2022) juga diperoleh $P\ value = 0,0001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemanfaatan jamban. Berdasarkan hasil tersebut sehingga diperlukan adanya upaya maupun program bantuan pendirian jamban umum untuk masyarakat yang memiliki pendapatan rendah sehingga masyarakat tersebut dapat melakukan BAB di jamban sehat. Jamban umum dapat menjadi solusi yang memungkinkan masyarakat dengan keterbatasan ekonomi tetap melakukan BAB di fasilitas yang bersih dan layak. Hal ini akan mengurangi risiko kontaminasi lingkungan dan meningkatkan status kesehatan masyarakat secara umum. Untuk mewujudkan upaya ini, perlu adanya kerjasama lintas program antara program promosi kesehatan dan kesehatan lingkungan. Program promosi kesehatan dapat memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya perilaku sanitasi yang baik, sementara program kesehatan lingkungan bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas jamban yang layak. Kerja sama ini perlu dilengkapi dengan dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk dana maupun kebijakan, yang memungkinkan program-program ini terlaksana secara berkelanjutan. Upaya bersama ini akan membantu meningkatkan akses sanitasi dan mendorong perubahan perilaku di masyarakat menuju kesehatan lingkungan yang lebih baik.

Hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan pemanfaatan jamban sehat. Pendapatan yang rendah membuat masyarakat tidak mampu untuk memiliki jamban sehat, pendapatan masyarakat di Desa Rokan Koto Ruang dari hasil kuesioner rata-rata RP. 1.500.000 perbulan, sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan BAB disungai dikarenakan letak geografis rumah yang dekat dengan sungai, tidak memiliki jamban dirumah, selain itu masyarakat yang memiliki jamban tetapi masih tidak memanfaatkan jamban.

Fasilitas merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pengelolaan jamban keluarga yang baik. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat diperlukan; tanpa fasilitas tersebut, pengelolaan jamban keluarga tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Kurangnya pendapatan keluarga sering menjadi penyebab tidak tersedianya fasilitas pendukung untuk penggunaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Pengetahuan juga berperan penting dalam ketersediaan fasilitas yang diperlukan agar penggunaan jamban dapat ditingkatkan. Dengan menggunakan jamban yang memenuhi syarat kesehatan, masyarakat akan terhindar dari penyakit yang bisa muncul akibat jamban yang tidak sehat, karena banyak faktor pembawa penyakit yang terdapat pada jamban yang tidak sesuai standar (Tarigan, 2014).

Kepemilikan jamban keluarga juga memiliki aspek edukatif; artinya, dengan adanya jamban keluarga, setiap anggota keluarga akan diajarkan untuk tidak membuang kotoran sembarangan. Oleh karena itu, untuk memastikan jamban dapat berfungsi dengan baik, penting untuk membangun jamban yang memenuhi syarat kesehatan (Proverawati, 2016). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sitti Nur Muzdalifah (2019) yaitu $P\text{ value} = 0,034 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan pemanfaatan jamban sehat. Hasil uji chi-square penelitian Laila Heranita (2018) menunjukkan bahwa nilai signifikan probabilitas ketersediaan jamban adalah $p\text{-value} = 0,0001 < 0,05$. Hal ini membuktikan ketersediaan jamban memiliki hubungan dengan pemanfaatan jamban sehat.

Mayoritas responden tidak memiliki jamban disebabkan oleh keterbatasan dana untuk membuat jamban pribadi atau jamban yang sesuai syarat kesehatan di rumah. Faktor lain yang sering dikemukakan adalah letak geografis tempat tinggal yang berdekatan dengan sungai, mendorong banyak responden untuk melakukan buang air besar di sungai, namun menurut Otaya (2022), alasan masyarakat yang belum memiliki jamban bukan semata-mata hanya karena faktor ekonomi, tetapi lebih kepada kurangnya kesadaran masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu faktor lainnya adalah ketergantungan masyarakat kepada bantuan pemerintah dalam hal pembangunan jamban. Hal tersebut tentunya akan lebih efektif apabila pemberian bantuan tersebut disertai dengan sosialisasi yang bersifat edukatif berkaitan dengan pemanfaatan jamban (Otaya, 2022).

Berdasarkan hasil tersebut diperlukan upaya untuk memberikan informasi mengenai jamban yang memenuhi syarat kesehatan serta mendorong masyarakat untuk menggunakan dan memanfaatkan

jamban tersebut dan perlu adanya pendirian jamban umum sehingga masyarakat yang tidak memiliki jamban dapat memanfaatkan jamban sehat. Pendirian jamban umum bisa menjadi solusi sementara yang efektif. Jamban umum akan memberikan akses sanitasi yang sehat bagi masyarakat yang belum mampu memiliki jamban sendiri. Pendirian jamban umum dapat dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh warga, terutama bagi yang tinggal di dekat sungai. Jamban umum ini perlu dikelola dengan baik dan disertai dengan sosialisasi pemanfaatan sehingga dapat menjadi sarana yang diadopsi oleh masyarakat sebagai kebiasaan baru. Implementasi program pendirian jamban umum dan edukasi harus melibatkan kerjasama lintas sektor antara petugas kesehatan, aparat desa, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang sanitasi. Melalui kerja sama ini, program pendirian jamban umum dan sosialisasi dapat didanai secara berkelanjutan, dan pihak-pihak terkait dapat secara bersama-sama mendukung masyarakat serta memantau pelaksanaan di lapangan.

Hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang

Hasil penelitian dari beberapa responden menyatakan ada yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan dan ada yang tidak. Walaupun yang tidak mendapatkan dukungan lebih banyak tetapi petugas kesehatan bersama aparat desa pernah melakukan pembagian jamban gratis berupa bahan mentah untuk membuat jamban kepada masyarakat, ada beberapa masyarakat yang tidak mau menerima bantuan tersebut dikarenakan tidak adanya biaya untuk membangun jamban tersebut dan petugas kesehatan hanya memberikan waktu 1 minggu untuk membangun jamban tersebut. Sementara itu sosialisasi dilakukan tidak berkelanjutan. Tidak adanya tindak lanjut setelah sosialisasi ini membuat beberapa masyarakat tidak memiliki perilaku yang baik tentang pemanfaatan jamban sehat.

Peran petugas kesehatan merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat untuk memiliki jamban sehat. Peran petugas kesehatan adalah upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh petugas untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan menciptakan lingkungan sehat serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan (Sayati D, 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Samsul Hilal (2020) dari hasil uji statistic didapatkan nilai $P\ value = 0,189 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat. Begitu pula hasil penelitian dari Annisa (2019) hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas dukungan petugas kesehatan adalah $P\ value = 0,320 > 0,05$. Hal ini membuktikan dukungan petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan jamban sehat.

Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan jamban sehat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang telah tertanam. Masyarakat yang terbiasa dengan praktik tertentu seperti BAB di tempat terbuka, menganggap bahwa penggunaan jamban sehat bukan prioritas atau kebutuhan mendesak. Kebiasaan ini membutuhkan pendekatan berkelanjutan. Sosialisasi sekali waktu tanpa tindak lanjut tidak cukup untuk menciptakan perubahan perilaku yang nyata. Sosialisasi yang telah dilakukan kesehatan belum optimal

sehingga tidak memberikan perubahan kepada masyarakat dan apa yang telah dilakukan tidak diterapkan oleh masyarakat.

Faktor kebiasaan menyebabkan masyarakat tidak berubah sehingga membuat masyarakat tidak memanfaatkan jamban sehat. Oleh sebab itu, perlu sosialisasi dari petugas kesehatan secara terus-menerus agar masyarakat mau memanfaatkan jamban sehat. Upaya sosialisasi yang konsisten dan berkelanjutan sangat diperlukan. Sosialisasi berkala memungkinkan masyarakat menerima informasi secara bertahap dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya perilaku sanitasi yang baik. Petugas kesehatan juga dapat memberikan pendampingan jangka panjang bagi keluarga yang membutuhkan bantuan tambahan dalam proses pembangunan jamban, misalnya dengan memperpanjang waktu konstruksi atau memberikan bantuan tenaga. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok masyarakat lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan kesadaran. Aparat desa dan tokoh masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang membantu mengedukasi masyarakat secara langsung, dan keterlibatan masyarakat lokal akan membuat program lebih diterima dan didukung.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar masyarakat Desa Rokan Koto Ruang tidak memanfaatkan jamban sehat. Terdapat hubungan pengetahuan, sikap, pendapatan serta kepemilikan jamban terhadap perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Rokan Koto Ruang Kabupaten Rokan Hulu. Diharapkan pihak Desa Rokan Koto Ruang beserta petugas kesehatan bisa mempertahankan dan lebih meningkatkan dukungan yang diberikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih sadar untuk memanfaatkan jamban sehat. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dan menambah variabel yang akan diteliti seperti kebiasaan, dukungan keluarga, pendidikan, dan kebijakan pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak, berkat bantuan dan dukungan yang diberikan akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

RUJUKAN

- Amelia, R.N., Halim, R. and Lanita, U. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021', *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), pp. 52–62. Available at: <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13575>.
- Damanik, D.H. *et al.* (2023) 'the Influence of Education, Family Income, and Knowledge on the Use of Latrines in Kuala Kapias, Tanjung Balai City', *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 7(1), pp. 35–43. Available at: <https://doi.org/10.35971/gojhes.v7i1.17545>.
- Dinkes Prov, R. (2022) 'Profil Kesehatan Provinsi Riau 2022', *Dinkes profinsi Riau*, pp. 12–26.

- Direktorat P2PM (2022) 'Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Tahun 2022', *Kemkes*, pp. 1–114. Available at: <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-465827-3tahunan-768.pdf>.
- Ghani, N. *et al.* (2022) 'Pengaruh Penyuluhan Dan Media MP3 Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pemanfaatan Jamban Di Desa Bontomanai Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar', *Window of Public Health Journal*, 3(5), pp. 814–823. Available at: <https://doi.org/10.33096/woph.v3i5.619>.
- Indra Bastian, (2020). *Manajemen Keuangan Publik*, Yogyakarta : Penerbit ANDI), 81-82.
- Lestari, S. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga', *Jurnal Kesehatan*, 6(2), pp. 667–676. Available at: <https://doi.org/10.38165/jk.v6i2.146>.
- Murni, K., Nyorong, M. and Anto, A. (2022) 'Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Penggunaan Jamban Cemplung', *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 2(1), pp. 9–16. Available at: <https://doi.org/10.34012/jkpi.v2i1.888>.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Otaya, L.G. (2022) 'Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga', *Jurnal Health and Sport*, 5(2), pp. 13–26.
- Proverawati, A. (2016) *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2016.
- Sabilu Yusuf, Yasnani, S.N.M. (2020) 'Analisis Perilaku Penggunaan Jamban Keluarga Pada Masyarakat Suku Bajo Di Wilayah Pesisir Desa Ba-Hari Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2019', (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 5(3). Available at: <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v5i2.13128>.
- Sayati, Dewi. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun 2018. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. Volume 2
- Selan, W.L., Romeo, P. and Nur, M.L. (2021) 'Analysis of Family Behavior Factors in Latrine Utilization in Mundek Village, Northwest Rote District, Rote Ndao Regency', *Lontar : Journal of Community Health*, 3(2), pp. 81–88. Available at: <https://doi.org/10.35508/ljch.v3i2.4135>.
- Tarigan, E. (2014) 'Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Keluarga Dalam Penggunaan Jamban Di Kota Kabanjahe Tahun 2014', *Jurnal Kesehatan*.